

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN PENELITIAN

Peneliti dalam Penelitian ini, memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana Daniah dan Nanan (2009, hlm. 60) menjelaskan pendekatan kualitatif mewajibkan suatu penelitian secara kholistik yang bermakna keseluruhan, meletakkan suatu pengamatan kedalam komposisi secara berpasangan, mengkaji gejala kedalam konteks ‘natural’ atau sesuai kondisi sebenarnya bukan secara fragmentaris. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan keseluruhan proses penganalisisan data secara kualitatif baik tinjauan pengumpulan, proses mengolah, penyusunan hingga tahap kesimpulannya, tidak memanfaatkan perhitungan (angka) juga analisis statistik secara ketat.

Moleong (2013) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berupaya menafsirkan gejala yang dihadapi subjek dalam penelitian, gejala tersebut dapat berupa tindakan, persepsi, implus dan perilaku dalam bentuk holistik serta memamparkan kata dan bahasa ke suatu aspek khusus secara apa adanya menggunakan beragam metode alamiah. Selanjutnya, selaras dengan konsep Rubel & Okech (2017) memaparkan idealnya penelitian kualitatif dapat menangkap aksi kelompok dan interaksi, perubahan akhir waktu berbagai tingkat aksi kelompok dan lebih bersifat holistik dari keterbatasan konteks dan pengaruh.

Creswell (2010, hlm. 46) memiliki pandangan tersendiri tentang penelitian kualitatif, yang mana menurutnya kualitatif adalah sebagian dari penelitian pendidikan, yang menfokuskan terhadap suatu keterlibatan dan kesertaan. Peneliti mengkaji permasalahan secara menyeluruh, pertanyaan penelitian bersifat umum, pengumpulan data lebih lama, sampai peneliti berada pada titik jenuh dimana data di ambil dari partisipan penelitian, data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diuraikan agar sejalan dengan kajian penelitian, selanjutnya peneliti melakukan proses penyidikan secara subjektif. Penjabaran diatas mengisyatkan bahwasanya

penelitian ini merupakan hal yang penting karena proses penelitiannya sangat bermakna dalam mengkaji suatu kejadian maupun fenomena.

Pandangan Johnson & Cristeensel (dalam Hanurawan, 2012) memaparkan sifat- sifat penelitian kualitatif berupa: a) esensi suatu realitas dimaknai memiliki sifat subjektif tersendiri melukiskan hasil sebuah konstruksi sosial; b) sifat penelitian kualitatif adalah induktif, dalam ranah ini peneliti harus mampu menciptakan atau mengeksplorasi teori baru atas dasar data yang dikumpulkan di lapangan. Ini menegaskan penelitian ini yakni eksploratif dikarenakan dibatasi dengan pengetahuan kajian penelitian; c) penelitian ini menekankan pada tindakan manusia yang memiliki ciri apa adanya, dinamis, inessential, kemasyarakatan, individual dan kontekstual; d) sasaran penelitian bersifat eksplorasi, *discovery* dan narasi; e) penelitian memfokuskan pada pengkajian mendalam suatu gejala maupun kejadian, tujuannya menyibak kebermaknaan gejala maupun kejadian yang dijadikan objek kedalam penelitian; f) pengamatan penelitian mengarah pada meneliti suatu gejala berdasarkan kondisi apa adanya atau natural *setting*;) pengumpulan datanya menggunakan wawancara secara mendalam, observasi dan *fieldnotes*; h) penganalisisan sebuah data menggunakan tata cara mengembangkan pola, subjek dan ciri serta struktur laporan penelitian lebih naratif yang bersifat deskripsi serta situasional dari partisipan penelitian.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana pengumpulan datanya berdasarkan situasi natural setting atau tanpa direncanakan dan dibuat – buat, dimana dalam penelitian ini peneliti diharapkan mampu secara langsung menentukan objek yang penelitian yang tepat guna mendapatkan informasi sejelas- jelasnya menganalisis peristiwa, fenomena atau objek yang menjadi acuan dalam penelitian.

3.2 DESAIN PENELITIAN

3.2.1. Studi Etnografi

Pada penelitian ini, desain penelitian menggunakan studi etnografi. Etnografi adalah bagian dari kualitatif yang berupa Etnografi, studi Kasus, Biografi, Fenomenologi, dan *Grounded theory* (Creswell, 1998 hlm. 65). Sebagaimana dijelaskan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan

paradigma post strukturalis dimana didalamnya terbagi dalam lima bidang yaitu studi kasus, studi etnografi, studi fenomenologis, studi *grounded theory* dan content analysis, kelima bidang tersebut didasarkan pada penalaran induktif (William, 2007). Spradley (2006, hlm. 3) menyatakan etnografi kegiatan mengeksplorasi suatu kebudayaan sekelompok orang tentang falsafah hidupnya berdasarkan perspektif penduduk asli.

Selaras dengan konsep Bronislaw Malinowski (1922, hlm 25 dalam Spradley) memaparkan Etnografi bertujuan menelusuri tentang suatu Kebudayaan sekelompok orang yang sejak dulu mendiami lingkungannya dan bertujuan mengetahui pandangannya mengenai dunianya. Dengan demikian metode etnografi berupaya untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan untuk mendapatkan pandangan umum dari subjek penelitian (Hemafitria, 2017). Penelitian ini lebih menfokuskan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian metode etnografi, dimana memfasilitasi peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memahami secara alami dan komprehensif tentang analisis tradisi saprahan sebagai kearifan lokal di era global untuk memperkaya pembelajaran PKn.

Untuk lebih memperjelas, etnografi akan dipaparkan secara terperinci. Robert H. Lowie (Garna, 2009; Mulyadi, dkk, 2019) mengungkapkan etnografi adalah “....*Etnography is the which deadls with the culture of human groups. It is that part of antropology (in the English sense of the world, the whole science of man*” atau etnografi merupakan bagian dari antropologi dan kajian utamanya adalah kebudayaan. Pendapat laing di ungkap Creswell yakni penelitian etnografi merupakan prosedur kualitatif untuk menguraikan, mengkaji, dan menginterpretasikan pola serupa berwujud prilaku, keyakinan, dan bahasa dalam kelompok budaya yang mengalami perkembangan secara kontinyu.

Lebih lanjut, beliau mengungkapkan ciri dari sebuah penelitian etnografi sebagai berikut: 1) tema budaya, 2) kelompok yang berbudaya sama, 3) pekerja an di lapangan, 4) elaborasi, tema, dan eksplanasi, 5) konteks dan 6) refleksi dalam peneliti (Creswell, 2015 hlm 931).

Sebagai sebuah proses, etnografi menitikberatkan observasi yang luas terhadap kelompok penelitian. Peneliti melakukan pengamatan (*participant observation*) dimana penelitiya terlibat dari seluruh partisipan dalam keseharian

dari kelompok masyarakat yang menjadi objek penelitian dan melakukan observasi serta melakukan wawancara terhadap kelompok tersebut (Mulyadi, dkk (2019: hlm. 132). Selajutnya Fetterman, 2010; Mulyadi, dkk, 2019 hlm. 132 menjelaskan Terdapat ciri- ciri utama dari studi etnografi sebagai berikut:

- (a) Etnografi bukanlah penelitian terhadap kebudayaan, melainkan terhadap nilai perilaku kemasyarakatan, keyakinan dan bahasa dari kelompok yang mempunyai kebudayaan yang sama;
- (b) Etnografi mencoba serta menemukan pola dari komunikasi sosial dan sistem pandangan mengenai dunianya (*world view*)
- (c) Konsekuensi berikutnya bahwa yang diteliti oleh peneliti etnografi merupakan kelompok – kelompok yang mempunyai kebudayaan yang sama secara lengkap atau utuh bukan sebagian- sebagian dan peneliti melakukan pengamatan terlibat dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat dihasilkan pola perilaku dan pandangan dunia (*word view*) yang jelas dan lengkap
- (d) Teori memainkan peran yang sangat penting untuk memandu penelitian dan menjadi pedoman dalam menganalisis perilaku untuk mendapatkan makna dibalik peristiwa tersebut.
- (e) Dalam menganalisis data, peneliti etnografi berdasarkan perspektif subjektif dan partisipan (emik) dan menuliskan dalam verbatim, melakukan sintesis dari data tersebut , kemudian menafsirkan secara ilmiah oleh peneliti (etik) untuk menjabarkan penginterpretasi kebudayaan secara utuh. Penafsiran kebudayaan yang menyeluruh tersebut berbentuk narasi tentang perilaku kelompok, dan tema yang berkaitan berdasarkan konsep teoritik yang dikembangkan dalam studi tersebut.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode etnografi karena kajian yang peneliti teliti dalam penelitian ini berkaitan dengan kebudayaan atau kearifan lokal yaitu tentang kearifan lokal tradisi saprahan masyarakat Melayu Sambas yang mana metode etnografi adalah kajian yang membahas tentang tema budaya yang menjadi salah satu unsur dalam kajiannya. Serta yang menjadi alasan peneliti mengambil tema saprahan dikarenakan peneliti memiliki ketertarikan dalam penelitian ini karena peneliti merupakan orang yang bersangkutan atau penduduk asli yang merasakan serta ikut dalam pelaksanaan saprahan, jadi alasan bukan terkait secara subjektif yakni sebagai suatu sikap yang berdasarkan pada pandangan atau perasaan pribadi mengenai suatu hal, bukan juga secara objektif yakni sebagai sebuah sikap yang harus mampu memisahkan antara fakta

dan pendapat pribadi. Dengan demikian, peneliti akan mampu menghasilkan kesimpulan yang lebih baik sesuai dengan fakta dan tidak bercampur dengan pendapat pribadi yang sifatnya subjektif. Hal tersebut semakin dipertegas Tandyomuno & Bahfiarti (2013) menyatakan etnografi merupakan penelitian untuk menggambarkan suatu kebudayaan dengan adanya, serta berupaya mengkaji fenomena yang mencakup pandangan hidup subjek yang dijadikan suatu objek dalam kajian penelitiannya.

3.3 PARTISIPAN DAN TEMPAT PENELITIAN

3.3.1. Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan seseorang yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Moleong, 2014). Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan partisipan adalah individu yang bersedia membagi keterangan berkenaan dengan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Maka partisipan utama dalam penelitian ini yakni tokoh adat, tokoh masyarakat yaitu pemerintahan Daerah Kabupaten (Camat), tokoh agama, tokoh adat, anggota MABS, tokoh pemuda dan tokoh politik.

Sejalan dengan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, maka dalam hal penentuan partisipan penelitian menggunakan langkah- langkah enografi yang mana terdapat lima langkah sebagaimana diungkap spradley dalam bukunya metode etnografi (2006, hlm 65-77 yakni :

1. Tujuan

Dalam hal pemilihan partisipan penelitian harus dapat ditentukan dengan baik oleh seorang etnografer. Tujuan menjadi hal yang penting karena dalam memilih partisipan atau informan etnografi harus lah memiliki tujuan yang sama dalam memberikan pengetahuan terkait apa yang ingin di cari dan di analisis oleh etnografer. Dalam penelitian pada masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat, partisipan dipilih berdasarkan pada pemikiran bahwa partisipan tersebut merupakan tokoh adat daerah setempat asli yang menjadi salah satu agen penggerak dalam melestarikan tradisi Saprahan, subjek ini sangat cocok dengan konsentrasi penelitian dimana memfokuskan untuk mengetahui analisis tradisi saprahan sebagai kearifan lokal di era global untuk memperkaya pembelajaran PKn. Dalam hal ini

partisipan dan enografer memiliki hubungan yang produktif guna mencapai tujuan yang sama untuk mengupas mengenai tradisi Saprahan.

2. Enkulturasasi Penuh

Diartikan sebagai proses alamiah untuk mengeksplor kebudayaan tertentu. Enkulturasasi merupakan hal penting yang tidak dapat ditinggalkan oleh seorang etnografer. Partisipan yang memiliki varietas tingkatan enkulturasasi serta informan yang baik untuk mengetahui secara baik budayanya. Dalam penelitian ini Partisipan penelitian dipilih atas dasar pertimbangan peneliti karena dianggap mampu memberikan informasi yang diperlukan peneliti dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang memiliki wawasan, pengembangan dan pemikiran yang mendalam serta terkait kearifan lokal tradisi saprahan pada Melayu Sambas Kalimantan Barat.

3. Keterlibatan langsung

Seorang Etnografer diharuskan memilih secara teliti keterlibatan secara langsung yang di alami calon partisipan, dimana partisipan merupakan orang maupun seseorang yang berada dalam suasana budayanya, ia mengedepankan pengetahuanya untuk menuntun tindaknya, ia melakukan peninjauan gejala yang diketahuinya, ia menerapkan setiap hari dan ketika partisipan diminta untuk memaparkan ia menceritakan secara detail dengan batasan dan frasa suasana yang berbeda. Partisipan dalam penelitian ini yang dianggap peneliti mampu memberikan informasi yang sangat konferenship merupakan orang- orang yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaa tradisi saprahan, bahkan partisipan dipilih atas dasar mereka adalah orang yang membimbing, menyokong, memotivator dalam pelestarian tradisi Saprahan pada masyarakat Melayu Kalimantan Barat yakni tokoh adat, tokoh masyarakat yaitu pemerintahan Daerah Kabupaten (Camat), tokoh agama di Kecamatan Jawai, tokoh adat yang ditaukan di desa Bakau bahkan membimbing dalam pelaksanaan tradisi Saprahan, anggota MABS yang terjun langung dalam memberikan motivasi dan sokongan terhadap lestarnya tradisi saprahan, tokoh pemuda

dan tokoh politik yang berkontribusi dalam pemberian bantuan fasilitas dalam menunjang suksesnya pelaksanaan tradisi saprahan.

4. Cukup Waktu

Pendekatan etnografi membutuhkan serangkaian wawancara etnografis yang di selingi dengan berbagai analisis yang cermat. Pendekatan penelitian menggunakan metode etnografi membutuhkan lima atau enam kali wawancara yang masing- masingnya berjalan selama satu jam. Sekiranya penting menyankan ketersediaan atau sikap tidak bersedia yang ditujukan informan dalam melakukan wawancara. Mengenai ketersediaan cukup waktu dalam melakukan proses wawancara kepada partisipan, pada penelitian ini peneliti telah mengkonfirmasi dengan berbagai pihak yang telah bersedia untuk diminta memberikan informasi terkait dalam kajian tradisi saprahan yang ingin di ungkap dalam penelitian ini. Bahkan penulis membuat surat lampiran ketersediaan menjadi partisipan penelitian.

5. Non Analitik

Beberapa partisipan dalam penelitian etnografi dalam pelaksanaannya mempergunakan bahasa mereka demi mengeksplor beberapa kejadian serta tindakan secara menyeluruh tanpa menggunakan penafsiran terkait signifikasi atas peristiwa maupun kejadian itu, ada juga yang menggunakan perspektik peristiwa untuk menafsirkan serta menginterpretasi berdasarkan “teori penduduk asli” (*folk theory*). Pada penelitian ini partisipan penelitian dalam memberikan informasi saat wawancara melakukan analisis atas kebudayaanya sendiri dan dalam memberikan analisisnya informan selalu menggunakan perspektif orang dalam juga menggunakan sudut pandang dan ilmu- ilmu sosial untuk menganalisis tingkah laku maupun kejadian dalam kearifan lokal tradisi Saprahan.

3.3.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah suatu lokasi yang dijadikan sebagai tempat bagi seorang peneliti untuk menguak suatu kajadian ataupun peristiwaan sesungguhnya yang di alami oleh objek dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan data yang sah. hal ini selaras dengan yang dikemukakan Moleong (2017, hlm. 127) untuk

menentukan lokasi sebuah penelitian tentunya perlu mencari cara kongkret dalam memperhitungkan teori subtansif serta melakukan penelusuran mengenai sesuai tidaknya data dengan keadaan lapangan.

Adapun tempat penelitian ini di lakukan di Jalan Dusun Sadar Desa Bakau, Rt 13, Rw 17 Kecamatan Jawai, Kabupeten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat kode Pos 79454. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian ini karena tepatnya di Kabupaten Sambas memiliki ciri khas tradisi Saprahan atau yang dikenal dengan Makan Besaprah yang sampai saat ini masih sangat dijaga kelestariannya menjadikan alasan penulis memilih lokasi di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

3.4 INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian merupakan bagian aspek terpenting dalam sebuah penelitian, yang mana instrument ini, berfungsi sebagai media bantu yang dipergunakan peneliti untuk mendapatkan serta mengumpulkan data- data sesuai keperluan penelitian secara lengkap serta cermat sehingga mudah untuk diolah (Arikunto, 2006 hlm. 160). Dimana penelitian kualitatif bergantung kepada individu yang melaksanakan suatu penelitian, ini dikarenakan si penelit sendiri sebagai alat pengumpulan data yang utama (*key instrument*) dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkap oleh Sugiyono (2013, hlm. 59) mengatakan peneliti merupakan suatu intrument yang mengemban kapasitas mengendalikan serta memutuskan sebuah data yang akan diambil.

Selanjutnya peneliti merencanakan pembuatan pedoman instrument atau alat dalam penelitian yang diselaraskan dengan tehnik dalam mengumpulkan sebuah data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sekaligus dalam penelitian ini peneliti menyiapkan alat bantu yang nantinya dipergunakan untuk memudahkan dalam mengumpulkan sebuah data yang di dasarkan pada pedoman instrument penelitian yang telah diolah, diantaranya:

- 1) Catatan Lapangan (*field note*,) maka penelitian ini menggunakan metode etnografi maka peneliti atau etnografer menyebutnya dengan catatan etnografis yang berguna bagi peneliti, ketika akan menulis hal yang dianggap penting dalam pelaksanaan observasi, wawancara dan dokumentasi ketika berada dilapangan. Dalam penelitian etnografi ini cacatan lapangan terdiri dari tiga bagian yakni :

a) Laporan ringkas

Seluruh catatan yang dikerjakan selama wawancara actual atau obsevasi lapangan menunjukkan satu wujud yang sinoptik atau kejadian yang secara natural terjadi. Seorang etnografer harus membuat catatan mengenai segala hal yang terjadi, tempat yang mereka kunjungi serta berbagai istilah atau frasa yang digunakan oleh partisipanyan.

b) Jurnal Penelitian Lapangan

Di sisi cacatan lapangan yang muncul secara nyata berdasarkan pengamatan maupun wawancara, seorang harus etnografer harus membuat jurnal lapangan. Jurnal lapangan seperti buku harian, dimana jurnal ini akan berisikan suatu cacatan terkait pengalaman, ide, kekuatan, keburukan, kekeliruan, inovasi maupun berbagai kesalahan yang ada selama penelitian dilapangan berlangsung.

c) Analisis dan Interpretasi

Ulasan yang berwujud analisis dan interpretasi menggambarkan suatu relasi konkret diantara etnografis dengan etnografi yang berbentuk tulisan. Ulasan analisis serta interpretasi di katakana sebagai pemudahan pikiran terkait gagasan maupun ide dari wacana yang lampau, namun terdapat pandangan spekulatif dan argument yang disebutkan oleh partisipan penelitian.

(2) Alat perekam suara (*recorder*), berguna bagi peneliti sebagai alat perekam segala objek ketika melakukan pengumpulan data dengan subjek penelitian yang dipilih, serta *recorder* berfungsi sebagai alat bukti yang valid;

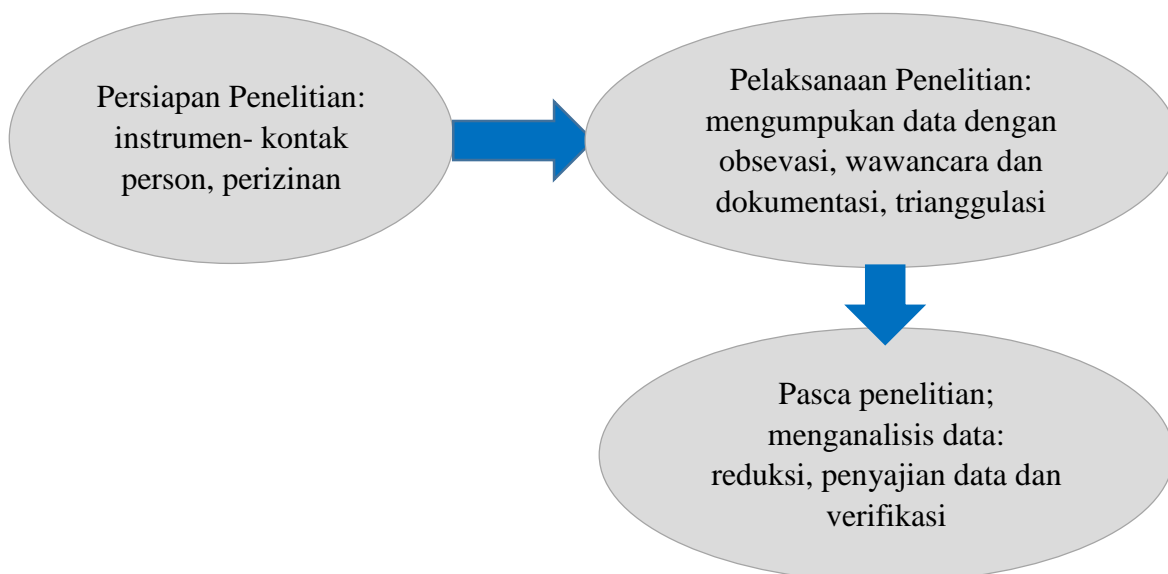
(3) Kamera *Handphone*, yang berguna bagi peneliti, dalam proses pengdokumentasian berbagai objek berupa foto, video ketika melakukan pengumpulan data selama berada dilapangan.

Dari uraian di atas itulah beberapa instrumen penelitian dan alat bantu yang menggunakan peneliti dalam ketika mengumpulkan data untuk keperluan dalam menjawab rumusan masalah. Diharapkan dengan alat bantu dan instrument diatas dapat mempermudah peneliti dalam menemukan data yang valid dan akurat yang ditemukan dilapangan.

3.5 PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur yang akan ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahap diantaranya tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap pasca penelitian.

Bagan 3.1 Alur Penelitian



Sumber: Data diolah oleh Peneliti Tahun 2021

1) Persiapan Penelitian

Tahap persiapan ini , peneliti melakukan observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 juli 2020 pada pukul 14.15 menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui dan mencari data awal sebagai pendukung mengenai tradisi saprahan yang penulis angkat sebagai kajian dalam penelitian. Pada tahap ini membuat proposal penelitian yang digarap peneliti sekitaran 1 bulan lebih, peneliti juga menyusun instrumen penelitian dan mengkonsultasikan instrument tersebut kepada pembimbing, akhirnya instrumen penelitian penulis di Acc pembimbing berupa pedoman wawancara berisikan 29 pertanyaan, lembar observasi terdapat 8 pertanyaan yang harus di ceklis dan lembar dokumentasi berisikan 6 dokumen berupa gambar terkait tradisi saprahan. Kemudian penelitian mengkontak person atau orang- orang yang dijadikan penulis sebagai partisipan penelitian guna memberikan informasi mengenai kajian tesis yang peneliti angkat akhirnya peneliti memilih 7 partisipan penelitian yang dianggap peneliti mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan mereka

adalah H. Aspian. MH. SH, selaku Kepala Camat Pemerintahan Daerah Kabupaten, Kecamatan Jawai, Ahmad H. Ismail, selaku Tokoh Adat yang dituakan di Desa Bakau, Burhanudin, selaku Tokoh Masyarakat/Amil Kepala Desa Bakau, Syahril. B. S.Pd, selaku Anggota MABM (*Mejelis Adat Budaya Melayu Kabupaten Sambas*), H. Sukardi, selaku Tokoh Agama sekaligus Ketua MUI, Kecamatan Jawai, H. Asmuli Sundang, selaku Tokoh Politik yakni DPRD Kabupaten Sambas dan Juhni. S.T, selaku Perwakilan Tokoh Pemuda Desa Bakau. Setelah proposal dan instrument penelitian sudah disetujui oleh pembimbing, maka langkah selanjutnya ialah membuat surat izin penelitian.

2) Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti mulai melakukan observasi sekaligus wawancara kepada 6 partisipan penelitian, wawancara pertama dengan anggota MABS (*Mejelis Adat Budaya Melayu Kabupaten Sambas*) pada tanggal 27 Maret 2021 sekitar pukul 18.30, wawancara kedua dilakukaeen dengan tokoh masyarakat pada tanggal 29 Maret 2021 sekitar pukul 13.20, wawancara ketiga dengan tokoh agama pada tanggal 30 Maret 2021 sekitar pukul 20.30, wawancara keempat dengan tokoh adat dilakukan 31 Maret 2021 sekitar pukul 20.00, kelima wawancara dengan kepala camat jawai tanggal 1 April 2021 sekitar pukul 10.00, keenam wawancara dengan tokoh politik pada tanggal tanggal 7 April 2021 sekitar pukul 09.20, ketujuh wawancara dengan tokoh pemuda pada tanggal 9 April 2021 sekitar pukul 14.10. wawancara ada yang peneliti lakukan 2 kali dengan orangnya sama ada juga sekali hal ini tergantung apakah data tersebut mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian penulis, setelah proses wawancara selesai peneliti membuat transkrip hasil wawancara dari ke 7 partisipan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data yang didapat. Samping itu juga peneliti melakukan observasi, dimana observasi yang dilakukan dengan mengamati perilaku subjek penelitian dan pelaksanaan tradisi saprahan. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi saprahan berupa peran pemerintah dalam menjaga eksistensi tradisi saprahan baik sebagai motivator, pengayom, pembimbing serta penyokong yang dijadikan peneliti sebagai objek dalam penelitian, setelah proses wawancara berakhir, peneliti melakukan proses dokumentasi terkait hal yang dijabarkan baik itu kegiatan dalam pelaksanaan saprahan maupun peran tokoh

adat dalam menjaga kelestarian saprahan. selanjutnya peneliti melakukan analisis kajian pustaka guna melengkapi berbagai teori dan konsep dari seluruh sumber yang relevan dengan penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penganalisisan terhadap hasil penelitian, data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di susun berbentuk catatan lengkap setelah didukung dengan dokumen- dokumen yang mendukung. Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan di desa Bakau Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

3) Pasca Penelitian

Pada tahap pasca penelitian, setelah data yang terkumpul dari wawancara oleh berbagai narasumber (informan) yang direkam melalui *rekorder*, kemudian disusun dalam bentuk transkrip hasil wawancara tahap selanjutnya penelitian melakukan penganalisisan data yang dilakukan pada tanggal 1 April 2021, yang tahap ini peneliti lakukan dimulai reduksi data peneliti memanifestasikan hasil penelitian berbentuk bab temuan dan pembahasan kemudian penulisan hasil penelitian dilakukan secara triangulasi baik triangulasi tehnik maupun triangulasi partisipan penelitian, pada bab temuan peneliti menjabarkan mengenai hasil wawancara mengenai sejarah tradisi saprahan, peran tokoh masyarakat, faktor- faktor penghambat dan pendukung tradisi serta nilai yang terkandung dalam tradisi saprahan. Setelah proses penjabaran temuan terselesaikan peneliti lanjut menganalisis pembahasan terkait temuan yang telah dijabarkan tentunya berlandaskan teori dan konsepsi yang termuat pada kajian pustaka, yang akhirnya akan terbentuk narasi secara utuh dan runcing serta tahap akhir penelitin melakukan simpulan berdasarkan hasil temuan serta pembahasan penelitian, kemudian merumuskan implikasi dan rekomendasi yang diperuntuhkan pada seluruh pihak yang terlibat pada kajian dalam penelitian. Dengan demikian, pada tahap pasca penelitian ini terdapat hasil yang berbentuk laporan penelitian berupa tesis utuh yang menggambarkan keseluruhan penelitian yang kemudian akan peneliti bimbikan kepada Pembimbing Akademik.

Pada proses pelaksanaan memang terdapat alur penelitian, namun dimana penelitian menggunakan metode etnografi maka alur penelitian lebih ditekankan kepada alur maju bertahap yakni menjadi ciri khas dalam penelitian etnografi sebagai berikut:

- 1) Dalam hal menentukan informan, seorang informan haruslah seseorang yang paham betul kedudukannya dalam mengadakan penelitian etnografi, memahami sejarah lampau terkait lingkungannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat. Berikut lima syarat minimum agar terpilihnya seorang informan, yakni: (a) enkulturasi penuh, yaitu menyadari serta memahami kebudayanya dengan bijak, (b) adanya interaksi secara langsung, (c) situasi kebudayaan yang tak dikenal dengan baik, akan mengakibatkan seorang semakin tidak mampu melakukan penerimaan budaya yang sebagaimana mestinya, tidak akan melakukan basa-basi, (d) mempunyai ketersediaan waktu yang pas, (e) non- rasional.
- 2) Wawancara informan. Dilaksanakan guna mendapatkan informasi dari sumber yang dipercaya, dimana wawancara ini berlangsung dengan kondisi yang penuh suasana yang khitmat. Saat permulaan wawancara diperlukan untuk mengkomunikasikan sasaran, pengertian etnografis yang berupa rekaman, bentuk wawancara, ketersediaan waktu, serta saat berlangsung dalam kondisi kebudayaan alamiah. Sedangkan untuk eksplanasi pertanyaan harus mencakup eksposisi, skematis dan kontras. Akhirnya wawancara diharapkan tidak memunculkan kekhawatiran terhadap informan.
- 3) Pembuatan catatan etnografi. Catatan dapat berbentuk ulasan ringkasan, ulasan yang sangat luas, jurnal lapangan serta diperlukan analisis serta interpretasi.
Ulasan harus elastic, memakai kertas sederhana harus ada yang menjadi poin terpenting peneliti dapat mencatat selyuruh penjelasan serta identitas informan.
- 4) Pengajuan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan ini dipergunakan guna mempertimbangkan pertanyaan setempat, pada waktu tersebut pertanyaan dapat diawali dengan kesedihan, pengamatann serta kolaborasi serta keterlibatan. Pengamatan dapat dilaksanakan dengan standar yakni melakukan penjelasan yang terulang, mempertegas informasi yang diberikan informan dan tidak mencari arti melainkan kebermanfaatannya.

- 5) Analisis wawancara etnografis. Analisis ini memiliki hubungan dengan atribut serta pemaknaan yang tersampaikan oleh informan. Kewajiban peneliti membuat symbol terkait kebudayaan yang sedang diteliti berdasarkan aturan penyandian yang terdasari.
- 6) Membuat analisis domain. Seorang peneliti diharuskan membuat daftar cakupan apa yang ditegaskan informan. Istilah tersebut harus mempunyai relasi sistematis yang mudah dimengerti.
- 7) Pengajuan pertanyaan struktural. Yaitu pertanyaan yang dibuat guna menyeimbangkan pertanyaan eksplikasi.
- 8) Pembuatan analisis taksonomik. Taksonomi merupakan usaha memfokuskan pertanyaan yang diajukan, dalam hal ini terdapat beberapa langkah taksonomi yakni: a) pilihlah satu domain analisis taksonomi, b) introduksi kerangka pengalihan secara tepat untuk dilakukan analisis, c) carilah substansi diantara cakupan yang tersusun, d) cari lingkungan yang berkapasitas besar, e) buatlah taksonomi untuk sementara.
- 9) Pengajuan pertanyaan kontras. Dalam hal ini pengajuan harus menemukan makna yang berlainan atau terdapat adanya perbedaan.
- 10) Pembuatan analisis komponen, dilakukan saat terjun dan akhir dilapangan yang tujuannya guna menepikan hal yang perlu di buang dan ditambah, kalau iya lakukan wawancara ulang kembali pada informan yang dituju.
- 11) Menemukan tema kebudayaan. Dalam hal ini budaya dapat atau bisa dikatakan seharusnya menjadi puncak penganalisisan etnografi. Peneliti diharuskan mampu menemukan suatu tema asli yang bertujuan menciptakan tema kebudayaan sebagai penentu keberhasilan suatu penelitian.
- 12) Tahap akhir melakukan penulisan etnografi, penelisan seharusnya dimulai secara uraian eksposisi menggunakan bahasa cair serta menceritakan tentang satu fenomena budaya yang telah terpilih dan tidak terkesan membosankan.

3.6 TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam setiap penelitian kualitatif, tidak terkecuali dalam penelitian menggunakan studi etnografi, hal ini

dikarenakan sebuah penelitian hakikatnya bertujuan untuk mendapatkan berbagai data dari narasumber secara jelas dan seksama.

Sebagaimana Creswell (2010 hlm. 264) mengemukakan bahwa kualitatif adalah penelitian yang didalamnya terdapat penafsiran/interpretif atau penerjemahan dimana peneliti terlibat langsung sebagai instrumen (*key instrument*) untuk memperoleh pengalaman berkelanjutan dan secara kontinyu berdasarkan partisipan yang di observasi. Posisi *key instrument* atau yang biasa disebut *human instrument* ini didalam penelitian kualitatif sangatlah penting, dimana peneliti sebagai instrumen diwajibkan memiliki wawasan dan pemahaman yang kompleks dan baik terhadap penelitiannya. Wawasan dan pemahaman yang kompleks yang dimaksudkan adalah dimana peneliti mampu mengkaitkan teori dengan hasil penelitiannya nantinya juga dipakai untuk menganalisis, merekonstruksi, medeskripsikan permasalahan yang ada dilapangan sehingga peneliti memahami penuh kondisi untuk bisa menjawab pertanyaan pokok masalah dalam penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, tehnik mengumpulkan datanya di laksanakan dalam kondisi apa adanya (*natural setting*) yang dimaknai dengan data primer. Pengumpulan datanya tertuju pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2006 hlm. 309; Gumilang, 2016).

Selanjutnya Mulyadi, dkk (2019, hlm. 211) mengklasifikasikan tehnik pengumpulan data yang terbagi dari tiga yakni observasi, wawancara, dan dokumen. sumber dan tehnik pengumpulan data dalam penelitian analisis eksistensi tradisi saprahan guna memperkuat kearifan lokal di era global untuk memperkaya materi pembelajaran PKn disekolah, melalui tehnik seperti: observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berikut penjelasan tiga tehnik yang penulis pergunakan dalam pengambilan data sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan peninjauan dan disposisi yang terstruktur terhadap fenomena yang dikaji, observasi merupakan bagian dari tehnik mengumpulkan sebuah data yang dipergunakan jika tehnik ini selaras dengan tujuan sebuah penelitian, dirancang serta ditulis dengan terorganisir kemudian bisa diawasi

keandalan (reabilitas) dan kesahihannya (validitas) (Usman & Akbar, 2017 hlm. 90).

Senada dengan konsep, Johnson & Christensen dalam (Gumilang, 2016) membagi observasi dalam kualitatif menjadi empat kategori yaitu; (1) *Complete Partisipant* (2) *Partisipant as observer* (3) *Observer as Partisipant*, (4) *Complete Observer*. Berkenaan dengan penjelasan observasi diatas maka dalam penelitian ini dilakukan, observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasif, yang mana peneliti terjun langsung ke tempat penelitian guna melakukan pengamatan langsung kegiatan dan kesibukan dari subjek penelitian yang diteliti namun peneliti tidak terlibat ke dalam aktivitas tersebut. Observasi yang berkenaan dengan penelitian ini yakni mengadakan pengamatan langsung terhadap objek kondisi masyarakat desa Bakau, aktifitas atau kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan saprahan dan pelaksanaan tradisi Saprahan masyarakat Melayu Sambas di Desa Bakau serta seluruh natural setting selama masih berkaitan dengan masalah penelitian yang coba peneliti angkat peneliti observasi seluruh aktivitas masyarakat tersebut. Pada hakikatnya proses observasi dilakukan pada saat hari kecil sampai hari besar penyelenggaraan saprahan dilakukan, dalam hal ini peneliti juga mengamati sambil membuat catatan kecil mengenai apa saja kegiatan dalam pelaksanaan saprahan serta mengobsevasi nilai apa yang timbul dalam pelaksanaan saprahan.

3.6.2 Wawancara

Wawancara dimaknai sebagai media yang berperan menginvestigasi informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian. Proses wawancara dalam kualitatif dilakukan dengan tehnik pertanyaan *open ended questiona* (terbuka) ditujukan pada partisipan, serta tidak lupa mencatat informasi yang didapatkan (Creswell, 2015 hlm 429). *Interview* (wawancara) adalah serangkaian aktivitas tanya jawab secara *face to face* diantara kedua belah pihak yakni *interviewer* dan *interviewee* mengenai permasalahan yang diteliti yang bertujuan mendapatkan tanggapan, tindakan dan cara pikir dari sudut pandang *interviewee* dimana pertanyaan penelitian telah di susun oleh peneliti sendiri, tentu hasil proses wawancaranya pun memiliki responsif kuat dari individual pewawancara.

Dikarenakan penelitian ini lebih kepada penelitian dengan metode etnografi maka dalam proses wawancara disebut dengan wawancara etnografis dimana dalam pelaksanaan percakapan lebih mendalam kepada informan penelitian. Maka suatu wawancara dianggap memenuhi unsur etnografis yang terpenting yakni tujuan eksplisit, penjelasan dan pertanyaan yang bersifat etnografis. Sebagaimana penulis akan menjabarkan tahapan- tahapan dalam wawancara etnografis sebagai berikut:

1) Tujuan yang eksplisit

Dalam hal ini ketika etnografer bertemu dengan seseorang partisipan untuk melakukan proses wawancara, maka mereka perlu sadar bahwa komunikasi itu selaknya memiliki tujuan. Partisipan memiliki gagasan yang tidak jelas dan menjadi wewenang etnografer untuk memperjelasnya demikian wawancara etnografis menitikberatkan pada sasaran dan tujuan, sebaiknya komunikasi dilakukan dengan formal tidak cenderung santai terkait kebudayaan, maka informan pun harus memiliki waktu lebih banyak untuk mengenal dan belajar.

2) Penjelasan etnografis

Pada pertemuan awal sampai pada terakhir, seorang etnografer harus mampu memberikan pengertian secara ulang terhadap partisipan. Apabila etnografer meninjau suatu kebudayaan partisipan maka sebaliknya partisipan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar mengenai beberapa hal diantaranya. Terdapat berbagai penjelasan yang akan memudahkan proses ini diantaranya:

- a) Penjelasan Proyek, mengkom segala pernyataan yang umum berkaitan dengan kajian yang diteliti. Etnografer harus menterjemahkan tujuan proyek etnografer dan penggalian pengetahuan budaya partisipan dengan menggunakan istilah yang dimengerti oleh partisipan penelitian.
- b) Penjelasan perekaman, penjelasan ini merangkum seluruh pertanyaan terkait catatan mengenai proses wawancara.
- c) Menggunakan penjelasan bahasa asli, dimana seyogyanya etnografi merupakan pendeskripsian budaya dalam wujud aslinya, terkait itu

seorang etnografer dituntut mampu mendorong informan untuk bicara apa adanya dengan bahasa mereka.

- d) Penjelasan wawancara, wawancara akan mengalir selama seminggu ketika partisipan penelitian dapat menjadi luwes dan santai ketika proses penyampaian informasi terkait kebudayaan terhadap etnografer.
 - e) Penjelasan pertanyaan, media pertama yang dipergunakan oleh etnografer untuk menghasilkan pengetahuan budaya orang lain merupakan pertanyaan etnografis untuk menjelaskan sebagaimana pertanyaan itu dipergunakan.
- 3) Pertanyaan etnografi, dalam membuat pertanyaan etnografis sebaiknya di ajukan sekurang kurangnya 30 pertanyaan dengan tiga tipe utama dan fungsinya diantaranya:
- a) Pertanyaan deskriptif
 Pertanyaan ini mengharuskan, seorang melakukan pengumpulan suatu representatif yang ada pada informasi yang diberikan partisipan. Tipe pertanyaan ini adalah hal yang termudah untuk disajikan dan dipergunakan di segala macam proses wawancara.
 - b) Pertanyaan struktural
 Pertanyaan ini mengizinkan etnografer melakukan penemuan informal dalam pengumpulan informasi terkait unsur dasar pada pengetahuan kebudayaan seorang. Tipe pertanyaan ini mengharuskan penemuan cara bagaimana seorang partisipan mengorganisasikan pengetahuan yang dimilikinya.
 - c) Pertanyaan kontras
 Seorang etnografer mampu mendapatkan segala hal yang di sampaikan informan penelitian atas seluruh pola yang dipergunakan menggunakan bahasa aslinya.

Hakikatnya, tehnik wawancara pada penelitian etnografi ialah komunikasi dua arah yang dilakukan antara peneliti dengan partisipan penelitian secara langsung, yang diharapkan pada akhir wawancara ini peneliti mendapatkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitiannya. Dalam melakukan proses wawancara pada prinsipnya pertanyaan

yang diberikan terhadap partisipan tidak terumuskan dengan pasti, dimana pertanyaan tergantung kepada pengalaman serta kemampuan si peneliti dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan partisipan dalam penelitian.

Dalam proses pengumpulan data berdasarkan alur etnografi baik data sekunder maupun data primer dilakukan penulis dengan beberapa tahapan yakni: pengumpulan data secara sekunder yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan di catat pertama kalinya , untuk itu Selama melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi, peneliti melakukan wawancara kepada tokoh- tokoh masyarakat setempat di Desa Bakau yaitu bapak Burhanudin, bapak Sahrial, Bapak Ahmad, bapak Asmuli, dan juga bang Juhni selaku tokoh pemuda untuk proses wawancara selanjutnya peneliti akan mewawancarai Tokoh Agama Suryadi yakni bapak dan bapak ketua Pemerintah Daerah Kabupaten (Camat Jawai) yaitu bapak Aspian terkait guna mendapatkan informasi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dimana proses wawancara dilakukan dirumah masing- masing partisipan penelitian juga kondisional dengan kesibukan partisipan terkait, setelah wawancara selesai peneliti pun melakukan sesi foto bersama sebagai bukti peneliti telah melakukan penelitian serta peneliti meminta partisipan penelitian untuk menandatangani surat pernyataan persediaan telah menjadi partisipan penelitian. Sedangkan untuk proses pengumpulan data sekunder dalam penelitian yang berkaitan dengan tradisi peneliti dapatkan melalui publikasi atau jurnal dari penelitian terdahulu yang tersaji dalam Bab II.

3.6.3 Dokumentasi

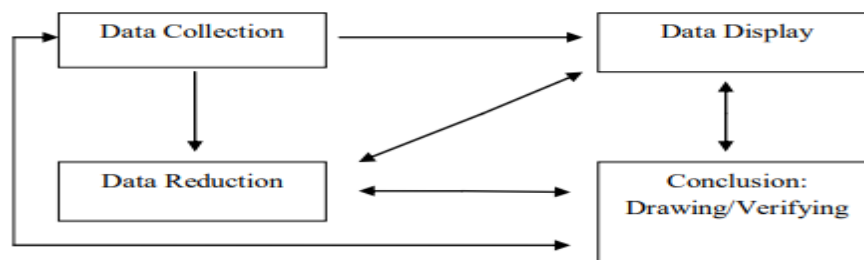
Dokumentasi merupakan proses mengambil sebuah data yang berhubungan dengan penelitian, dimana data yang didapatkan berasal dari berbagai dokumen (Usman & Akbar, 2017 hlm. 106). Dokumentasi disebut suatu tehnik dalam mengumpulkan sebuah data dengan jalan mengkaji suatu arsip, penelitian yang relevan sesuai dengan tema yang dikaji, karya monumental dari tokoh maupun suatu gambar, lampiran dan dapat berupa brosur yang berada pada lembaga tertentu yang berhubungan serta sesuai pada permasalahan dalam penelitian, yang tujuannya melengkapi suatu data peneliti. Dalam penelitian analisis tradisi saprahan sebagai kearifan lokal di era global untuk memperkaya pembelajaran PKn dokumen yang

peneliti dapatkan antara lain; dokumen berupa gambar tentang proses pelaksanaan tradisi saprahan yang sampai sekarang masih dilestarikan baik sebenarnya saprahan dilakukan pada setiap acara apapun yang diadakan masyarakat desa Bakau di Kabupaten Sambas, namun dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan acara saprahan pada acara perkawinan. Peneliti melakukan dokumentasi gambar pelaksanaan saprahan, kegiatan- kegiatan dalam acara saprahan serta peran tokoh masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi saprahan.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Tujuan dilakukan sebuah analisis data yakni agar sebuah data yang telah diperoleh teruji ke kebenarannya serta data tersebut dapat dikatakan valid. Penganalisan data ini dilakukan agar semua data teruji keabsahannya serta kevalidannya agar dapat dipertanggung jawabkan semestinya. Analisis data dapat juga dimaknai seperti satu aktivitas yang tujuan dilakukannya guna perubahan hasil data penelitian selaku suatu informasi yang aktual yang mampu dipergunakan dalam pembuatan kesimpulan. Dimana sebuah simpulan yang di dapatkan berdasarkan analisis data tersebut diperoleh berasaskan sampel yang pada dasarnya diciptakan berlandaskan pengujian dugaan sementara. Terdapat tujuh model, melakukan analisis sebuah data yang diungkap Usman & Akbar (2017 hlm. 106) (1) Miles & Huberman serta Saldana; (2) keeves; (3) Bogdan dan Biklen;(4) Spradle; (5) Taylor dan Renner; (6) McMillan dan (7) Creswell. Pada penelitian ini, penulis memilih model interaktif menurut Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman (2014) yang terdiri atas tiga kegiatan secara bersamaan sekaligus yakni 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Menarik kesimpulan/Verifikasi. Dalam kegiatan analisis data terdapat proses memilih, memfokuskan dalam menyederhanakan abstrak dan modifikasi data mentah yang didapatkan dilapangan. reduksi data merupakan model analisis data yang digunakan untuk mempertajam, pengelompokkan, pemfokusan, membuang data yang tidak diperlukan, dan pengorganisasian data sehingga bisa digeneralisasi menjadi kesimpulan final. Sedangkan pada proses penyajian data dilakukan dengan menyajikan kumpulan-kumpulan informasi yang didapat dan dianalisis disusun dalam bentuk kesatuan yang sederhana, kehati-hatian dan elektif dalam kontruksinya yang digunakan sehingga memberi peluang untuk pengambilan keputusan. Setelah data disajikan

dengan baik serta terorganisasi proses selanjutnya penarikan sebuah kesimpulan, analisis sebuah data dapat tergambarkan sebagai berikut:



Bagan. 3.2 Komponen dalam analisis data (interaktif model)
(Miles dan Huberman, 2014, hlm. 20)

Komponen dalam sebuah analisis data dapat di jelaskan secara mendalam yakni:

a. Reduksi Data

Miles & Huberman (2014, hlm. 16) berpendapat reduksi data dimaknai sebuah proses memilih, memusatkan perhatian dalam menyederhanakan, mengabstrakan serta transfigurasi data mentah yang terdapat dari sebuah tulisan dan catatan ketika berada dilapangan, dimana kegiatan ini berlangsung secara kontinyu dengan tujuan untuk mencapai serta memperoleh data yang baik dalam pelaksanaan penelitian. kegiatan ini merupakan wujud analisis dalam mempertajam, menggolongkan dan pengarahannya untuk menghilangkan data yang tak sejalan, mengorganisasikan data dengan berbagai bentuk rupa sehingga tahap akhirnya data tersebut dapat diverifikasi dengan baik. Usman & Akbar (2017, hlm.131) memaparkan bahwa laporan-laporan yang diperoleh perlu direduksi, yaitu pemilihan hal pokok yang sejalan dengan pemfokusan dalam penelitian. Berikut dijelaskan lebih lanjut mengenai beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mereduksi sebuah data yang diungkap Moleong (2010, hlm. 288) yakni:

- a. Identifikasi satuan (unit). Proses utamanya diidentifikasi sebuah satuan yang merupakan partikel kecil yang ditemukan dalam data, yang mempunyai makna apabila dikaitkan dengan fokus serta masalah dalam penelitian.

- b. Setelah satuan didapatkan, tahap selanjutnya membentuk *coding*. *Coding* artinya pemberian sebuah kode dalam tingkatan satuan, yang tujuannya mempermudah melacak data atau satuan berasal dari sumber siapa dan bagaimana.

Pada saat melakukan reduksi sebuah data peneliti dituntut dapat serta mampu menggambarkan, menginterpretasikan hasil tulisan ketika di lapangan. Mereduksi data berarti perangkuman, pemilihan intisari dan hal terpenting, kemudian menemukan pokok pikiran dan pola. Peneliti bisa mereduksi data selama penelitian berlangsung sampai pada tahap pembuatan laporan selesai. Reduksi data berarti melakukan penajaman sebuah data yang terkumpul dari sebuah catatan lapangan serta mengkonstruksi hasil wawancara dan dokumentasi agar dapat menjadi sebuah penemuan dalam penelitian yang diteliti, tujuan dilakukannya hal ini juga untuk mendapatkan keterkaitan dan pola sebuah data yang ditemukan oleh peneliti dalam menjawab masalah pokok penelitian.

b. Penyajian Data

Kembali Miles & Huberman (2014, hlm. 17) memaparkan kumpulan sebuah informasi yang telah diperoleh serta disusun secara rapi, memungkinkan untuk dilakukan sebuah tindakan serta pengambilan suatu keputusan. Data yang selesai tereduksi, kemudian proses selanjutnya menyajikan atau menampilkan (*display*) kedalam wujud deskripsi berdasarkan keperluan penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan pokok. Penyajian data yang telah tersusun secara rapi dapat berbentuk network, chart atau grafik, matrik, tabel dan lain- lain (Usman & Akbar, 2017 hlm. 131).

Pada penelitian ini penulis menggunakan deskripsi naratif yang dilakukan sebagian besar dari penelitian kualitatif, dimana fungsi dari penyajian data bagi penulis berupa pada pengambilan sebuah kesimpulan nantinya. Sebagaimana Moleong (2010 hlm. 339) menegaskan penggunaan *display* sebuah data dapat mempermudah pemahaman tentang suatu kejadian dan melakukan perencanaan pekerjaan dilandaskan atas kejadian yang telah di pahami. Pada proses ini penulis melakukan penyajian dari hal penting serta mendasar yang telah dirangkum dengan sistematika berbentuk deskripsi naratif atau teks sehingga mempermudah peneliti memahami masalah yang terdapat dilapangan,

dan mempermudah dalam pengambilan kesimpulan yang konsisten dan sesuai realitas lapangan demi menjawab permasalahan pokok.

c). Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Tahapan verifikasi adalah kegiatan akhir dalam sebuah penelitian kualitatif. peneliti dituntut melakukan suatu kesimpulan yang baik terhadap aspek makna juga kebenaran kesimpulan yang disetujui oleh subjek lokasi penelitian, kebermaknaan data yang telah disusun harus melalui pengujian kecocokan, pengokohan serta kebenarannya, peneliti dituntut peka dalam proses menemukan makna, juga tidak sepenuhnya mampu mengandalkan penafsiran dari sudut pandang peneliti melainkan melihat dari sudut pandangan emik yakni kacamata *key informant* dalam penelitian (Usman & Akbar, 2017 hlm. 135).

Pendapat selanjutnya diungkap Miles & Huberman (2014 hlm. 19) mengatakan “sebuah kesimpulan juga melalui tahap verifikasi ketika penelitian berjalan”. penarikan sebuah kesimpulan dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan permasalahan yang telah dijabarkan oleh penulis pada latar belakang dan mengungkapkan temuan yang ada pada saat penelitian berlangsung.

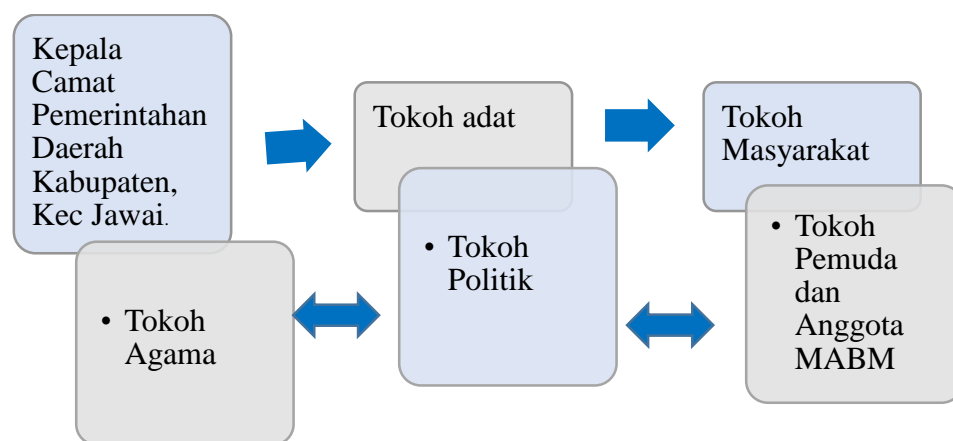
3.1 TEKNIK PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Pemeriksaan keabsahan sebuah data pada prinsipnya dilakukan guna menolak balik tuduhan yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, disamping itu mempunyai fungsi sebagai komponen yang tak terpisahkan dari bagian tubuh penelitian kualitatif (Moleong, 2007 hlm. 320). Pengujian ini pada dasarnya dilakukan sebagai pembuktian apakah penelitian yang dilaksanakan benar sebuah penelitian yang ilmiah dan melakukan pengujian data yang telah didapatkan.

Sugiyono (2007 hlm. 270) memaparkan terdapat empat uji dalam pengujian sebuah keabsahan data yang terdiri dari *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* serta melakukan proses triangulasi. Berikut lebih lanjut dapat dijelaskan:

a) Pengujian *Credibility* (Kepercayaan)

Uji *Credibility* (Kepercayaan) / uji kredibilitas ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan peneliti menghasilkan sebuah penelitian yang tidak diragukan sebagai karya ilmiah yang dilakukan. Teknik pengujian *credibility* dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi dan menggunakan bahan referensi. *Pertama*, triangulasi teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Uji kredibilitas data melalui triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek ulang data setelah diperoleh dari beberapa subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini yakni Tokoh adat daerah setempat desa Bakau dan dari Kepala Pemerintahan Daerah Kabupaten (Camat). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



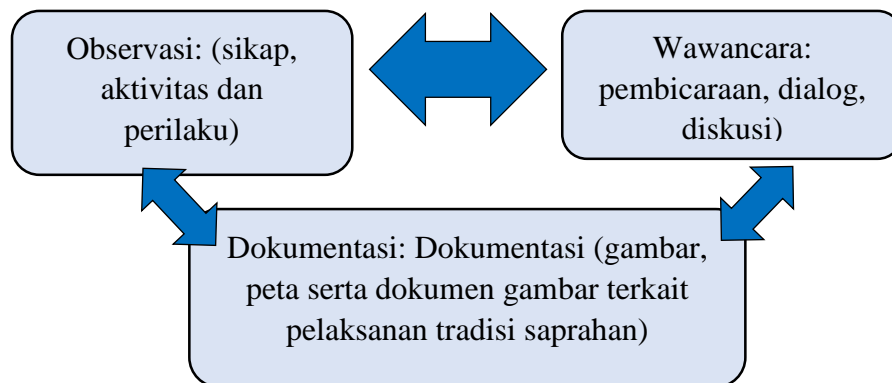
Bagan.3.3 Triangulasi Sumber data

Sumber: Data diolah oleh Peneliti Tahun 2021

Sebuah data yang telah didapatkan melalui subjek penelitian kemudian diuraikan, diurutkan berdasarkan data yang serupa, berlainan dan spesifik. selanjutnya, menganalisis data tadi sampai menciptakan sebuah kesimpulan penelitian melalui data yang didapatkan. *Kedua*, uji kredibilitas data dengan triangulasi teknik dikerjakan dengan pengecekan ulang data yang didapatkan melalui subjek penelitian yang sama dengan memanfaatkan beragam teknik berbeda yang dipergunakan pada penelitian ini. Teknik mengumpulkan data yang dipakai berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk data yang didapatkan melalui observasi maka dicek

beriringan dengan teknik lainya seperti wawancara dan dokumentasi. Semua dapat tergambarkan jelas melalui bagan dibawah ini:

Bagan. 3.4 Trianggulasi Tehnik Pengumpulan Sumber data



Sumber: Data diolah oleh Peneliti Tahun 2021

Ketiga, uji kredibilitas dengan bahan referensi dilakukan berdasarkan penunjang dari beberapa bukti foto, video serta dokumen dari hasil wawancara. beberapa bukti pendukung tadi bermanfaat menjadi bahan referensi yang dipergunakan dalam peningkatan sebuah kredibilitas data yang telah diperoleh. oleh sebab itu buku catatan, alat perekam, maupun kamera sebagai alat bantu dalam instrument penelitian sangat dipergunakan sebagai bukti pelengkap dalam penelitian sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

b) Pengujian *Transferability* (Keteralihan)

Uji transferabilitas merupakan uji dimana apakah hasil akhir dalam penelitian ini dapat diterapkan dan berguna terhadap masyarakat. Pada penelitian kualitatif uji transferabilitas dimaknai sebagai uji validitas eksternal yang menyatakan derajat ketepatan atau hasil penelitiannya dapat diaplikasikan pada populasi dimana sebuah sampel tadi diperoleh. Pada tataran ini, peneliti dituntut untuk dapat mencurahkan hasil dari sebuah penelitian dalam wujud laporan penelitian tesis secara sistematis, transparan dan komprehensif yang tujuannya terpercaya dan mudah untuk di mengerti masyarakat serta dapat dipraktikan dalam konteks sosial yang luas.

c) Pengujian *Dependability* (Ketergantungan)

Pengujian *Dependability* dilaksanakan dengan melaksanakan audit pada seluruh kegiatan dalam penelitian, dimana peneliti ditemani seorang pembimbing yang bertindak sebagai auditor menjalankan proses mengecek dan pengauditan ulang seluruh penelitian yang dilakukan sebagai wujud dilaksanakannya sebuah dependabilitas. Proses audit ini sebenarnya dilaksanakan ketika fase awal dalam penelitian yakni pada saat penentuan masalah penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, pengujian keabsahatan sebuah data sampai pada temuan dan pengambilan keputusan beserta saran dan rekomendasi.

Tujuan uji dependabilitas pada hakikatnya untuk memberikan sebuah kepercayaan dalam penelitian yang telah dilaksanakan hingga hasil penelitian tidak menimbulkan keraguan keabsahan datanya.

d) Pengujian *Confirmability* (Kepastian)

Peneliti melakukan pengujian konfirmabilitas bersamaan dengan uji dependabilitas, ini dikarenakan terdapat kesamaan diantara kedua uji ini yaitu dalam mengecek proses penelitian yang dilaksanakan guna menghasilkan data penelitian. Sebuah data dapat dikatakan absah apabila data tersebut diperoleh melalui aktivitas penelitian ke lapangan. Merujuk penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan pengujian konfirmabilitas penting dilakukan agar tidak menimbulkan keraguan atas data yang didapatkan tidak melalui prosedur pada umumnya. Uji kepastian dalam penelitian kualitatif berarti melakukan pengujian terhadap hasil sebuah penelitian yang dihubungkan dengan proses yang telah dilaksanakan, apabila hasil dari sebuah penelitian menghasilkan fungsi dari proses penelitian yang telah dilaksanakan, maka penelitian tersebut dapat dikatakan telah memenuhi kompetensi *Confirmability*.

e). Trianggulasi

Trianggulasi diartikan sebagai satu tehnik memeriksa sebuah data dengan cara melakukan perbandingan sebuah data yang telah didapatkan ke berbagai sumber pada waktu yang berselingan, ini di kerjakan guna melakukan pengecekan serta perbandingan sebuah data dalam penelitian ketika sudah didapatkan. Selaras dengan konsep Sugiyono (2013, hlm. 372)

mengemukakan Triangulasi dalam menguji suatu kredibilitas dapat dimaknai mengecek sebuah data ke satu sumber kemudian pergi kembali ke sumber yang berbeda dengan menggunakan strategi serta waktu yang berlainan. Secara umum triangulasi terbagi menjadi beberapa bagian, triangulasi tehnik pengumpulan data, sumber dan waktu. Untuk penelitian ini memilih menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik pengumpulan data. Bungin (2009, hlm. 257) memaparkan tri anggulasi memberikan peluang untuk dilaksanakanya berbagai hal yakni: (1) menilai sebuah hasil penelitian terhadap responden, (2) mengecek kesalahan dari sumber data, (3) mencadangkan penambahan informasi secara bebas (4) memasukan informasi ke dalam penelitian, (5) penilain ketersediandata. Peneliti memilih teknik observasi partisipasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk pengecekan silang (*cross check*) data yang satu dengan data yang lain. Guna proses pengumpulan data peneliti melakukan proses triangulasi yang mana hal ini dilakukan untuk mengecek serta memperbandingkan sebuah data dalam penelitian ketika sudah didapatkan apakah agar tetap sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh partisipan penelitian. Pertama peneliti melakukan triangulasi dari sumber data yakni partisipan penelitian yaitu Kepala Camat Pemerintahan Daerah Kabupaten, Tokoh adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Politik serta Tokoh Pemuda dan Anggota MABM, sedangkan untuk proses triangulasi tehnik pengumpulan data, peneliti melakukan pengecekan dan perbandingan dari berbagai data yang telah di dapatkan dari proses observasi, wawancara serta dokumentasi.

Tahap selanjutnya ketika peneliti telah melaksanakan empat tahap keabsahan data maka tahap berikutnya peneliti melakukan beberapa langkah kevalidan hasil penelitian yang didapat dilapangan. Berikut validitas yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini mencakup :

a). *Members Check*

Pada pelaksanaan *Members Check* peneliti mengerjakan pemeriksaan ulang terhadap informasinya yang didapatkan ketika melakukan wawancara kepada partisipan dalam penelitian. Sebagaimana Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009 hlm. 168) mengungkapkan *Members Check* yakni

pemeriksaan kembali terkait keterangan yang berupa informasi mengenai data yang didapatkan selama observasi maupun wawancara berlangsung dari berbagai narasumber yang ada, sampai data tersebut bersifat tetap atau berubah sehingga dipastikan kebenarannya dengan pengujian secara berulang-ulang jika diperlukan.

Members Check secara sederhana adalah cara untuk mendapatkan keterangan mengenai seberapa dalam data yang didapatkan dapat sama dengan apa yang diperoleh dari narasumber. Proses ini dilakukan selama penelitian berlangsung secara berkesinambungan, maksudnya ketika data telah terkumpul tahap selanjutnya data dibuat dalam wujud transkrip, lalu diserahkan kepada partisipan penelitian untuk kembali diuji kecocokannya, kemudian dilaksanakan proses modifikasi, penyempurnaan sampai data sangat dipercaya kebenarannya. Pada tahap ini peneliti mengkonfirmasi kembali kepada narasumber. *Member check* sendiri dilakukan untuk memantapkan informasi data penelitian yang ditemukan selama tahap pengumpulan data dari studi lapangan, sehingga diharapkan data dapat memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.

Setiap data yang diperoleh baik dari teknik wawancara, observasi serta studi dokumentasi dibuat dalam bentuk transkrip atau catatan selama dilapangan, tahap berikutnya peneliti memberikan data tadi kepada partisipan penelitian untuk dibaca dan diperiksa kecocokannya, jika terdapat kecondongan informasinya yang di susun maka peneliti segera melakukan tindakan modifikasi dengan cara mengurangi atau menambah bahkan melakukan penghilangan.

Proses *member check* merupakan aktivitas yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam penelitian, dikarenakan sebuah data yang di tulis dan disusun harus berkesinambungan dengan apa yang di cetuskan dari sumber data sehingga penelitiannya bisa dipertanggung jawabkan.

b). *Expert Opinion*

Expert opinion merupakan tahapan terakhir dalam melakukan mengecek kebenaran dan sahnya suatu temuan penelitian dengan bantuan

spesialis yang ahli dan professional di bidangnya. Spesialis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembimbing penelitian. Sebagaimana pendapat Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009 hlm. 171) mengungkapkan *Expert opinion* dimaknai sebagai aktivitas meminta arahan kepada pakar ahli antara lain pembimbing, penguji yang akan melakukan pemeriksaan terhadap alur penelitian yang telah dilaksanakan dengan menyampaikan arahan mengenai permasalahan penelitian yang akan dilakukan.

Sebenarnya tujuan dari *Expert opinion* diadakan sebagai wahana untuk menilai penelitian yang dilaksanakan dengan kegiatan menganalisis data kemudian data di cocokkan dengan rumusan masalah penelitian sehingga hasil akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.

3.2 RENCANA JADWAL PENELITIAN

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2021 – 2022 Bulan									
		Ags.	Sep.	Okt.	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei.	Jun.	Ags.
1.	Studi Pendahuluan										
2.	Penyusunan Proposal Penelitian										
3.	Seminar Proposal										
4.	Penyusunan Tesis (BAB I – BAB III)										
5.	Penelitian ke Lapangan										

6.	Pengolahan Data Hasil Penelitian dan Penyusunan BAB IV sampai kesimpulan											
7.	Sidang Tesis											

Sumber: Data diolah oleh Peneliti Tahun 2021